

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.

Belajar dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Hilbarg dalam Purwanto (2006, hlm.84) mengemukakan “Belajar berhubungan dengan perubahan-perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan”.

Belajar menurut Gagne dalam Syaiful Sagala (2008, hlm.17) mengemukakan bahwa “Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, melainkan oleh perbuatannya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu”.

Selanjutnya pendapat lain mengenai belajar dikemukakan oleh Syaefudin Sa’ud (2006, hlm.3) mengemukakan bahwa.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan

sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya, dengan cara disengaja atau cara yang sudah ditentukan. Belajar juga merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relatif menetap.

#### **a. Jenis-jenis Belajar**

Jenis jenis pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas pembelajaran yang dilakukan individu jenisnya bermacam-macam, tergantung kebutuhannya, tujuannya, apa yang dipelajarinya, cara melakukan aktivitas pembelajaran, sifatnya peringkat perkembangannya, dan sebagainya. Dari aspek yang dicapai, kita dapat membedakan jenis-jenisnya. Menurut Gagne dalam Mohamad Surya (2014, hlm.126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana samapi yang kompleks, yaitu:

- 1) *Signal learning* (pembelajaran melalui isyarat)
- 2) *Stimulus response learning* (pembelajaran rangsangan tindak balas)
- 3) *Chaining learning* (pembelajaran melalui perantaraan)
- 4) *Verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal)
- 5) *Discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan)
- 6) *Concept learning* (pembelajaran konsep)
- 7) *Rule learning* (pembelajaran menurut aturan)
- 8) *Probelm solving learning* (pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

Selanjutnya pendapat lain mengenai jenis-jenis belajar dikemukakan oleh Yusuf dalam Asep Jihad (2012, hlm.7) mengemukakan bahwa jenis belajar dapat dibagi ke dalam 5 jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan intelektual, untuk memperoleh kemampuan untuk membantu dan mengungkapkan konsep, pengertian, pendapat, dan generalisasi pemecahan masalah.
- 2) Belajar kognitif, yaitu untuk menambah atau memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian dan informasi tentang berbagai hal.
- 3) Belajar verbal, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.
- 4) Belajar keterampilan motorik, yaitu untuk memperoleh kemampuan atau penguasaan keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses dan memperbaiki.
- 5) Belajar sikap, yaitu untuk memperoleh kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati dan menginterprestasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dijelaskan bahwa jenis belajar ada tiga yaitu Belajar afektif, belajar kognitif, dan belajar psikomotor ketiga jenis belajar tersebut sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas.

#### **b. Prinsip-prinsip belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2011, hlm.42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar ada tujuh yaitu :

- 1) Perhatian dan motivasi
- 2) Keaktifan
- 3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan
- 6) Balikan dan Penguatan
- 7) Perbedaan Individual

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful (2011, hlm.62) “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”. Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful (2011, hlm.61) adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu

dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus pendidikan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama karena adanya usaha.

### **3. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa menjadi semangat dalam belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran *discovery learning* mengubah suasana pembelajaran yang pusat informasi ada pada guru menjadi siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dan mampu untuk menemukan informasi sendiri dengan bimbingan guru. Sehingga dalam proses pembelajaran menjadi kondusif terjalin komunikasi dua arah dan pembelajaran menjadi bermakna.

Model pembelajaran *discovery learning* menurut Cahyo (2013, hlm.30) mengemukakan sebagai berikut.

Model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery learning* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mental sendiri.

Sedangkan menurut Budiningsih dalam cahyo (2013, hlm.101), mengemukakan pendapatnya mengenai pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut.

Discovery learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery learning sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery learning dilakukan melalui proses mental, yakni observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa model discovery learning merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar melalui kegiatan tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

#### **a. Tujuan Pembelajaran Discovery Learning**

Pembelajaran discovery learning melatih siswa untuk berperan aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Guru berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning sehingga guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar peserta didik mampu menerima materi pelajaran dengan baik. Menurut Bell dalam Cahyo (2012, hlm.104-105) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut :

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan pembelajaran *discovery learning* adalah untuk melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, melatih kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya serta mampu memahami pembelajaran dengan menemukan dan melakukan penemuan sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna untuk siswa.

#### **b. Kelebihan Model Pembelajaran Discovery Learning**

Pembelajaran *discovery learning* melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi aktif dan antusias dalam belajar dan menggali informasi dari berbagai sumber. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model yang bisa diterapkan untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan siswa dapat terlibat secara langsung melalui proses penemuan.

Kelebihan pembelajaran *discovery learning* Menurut Bruner dalam Cahyo (2013, hlm.116) mengemukakan keuntungan yang berkaitan dengan abilitas problem solving (pemecahan masalah) dan motivasi. Semakin sering digunakan model *discovery learning* maka siswa semakin memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan *discovery learning* sendiri menyenangkan, suatu external reward kiranya tidak perlu.

Selain itu Ausubel dan Robinson dalam Cahyo (2013, hlm.117), juga mengemukakan keuntungan-keuntungan dari penerapan model *discovery learning*.

- 1) Dapat menstransmisikan suatu konten mata pelajaran pada tahap operasi-operasi konkret. Terwujudnya hal ini bila peserta didik mempunyai segudang informasi sehingga ia dapat secara mudah menghubungkan konten baru yang disajikan dalam bentuk *discovery learning*.
- 2) Dapat digunakan untuk mengetes *meaning fullness* (keberartianan) belajar. Tes yang dimaksudkan hendaklah mengandung pertanyaan kepada peserta didik untuk menggenerasi hal-hal (misalnya konsep-konsep) untuk diaplikasikan.
- 3) Belajar *discovery* perlu dalam memecahkan permasalahan jika diharapkan peserta didik mendemonstrasikan metode-metode pemecahan masalah yang telah mereka pelajari.
- 4) Transfer dapat ditingkatkan bila generalisasi-generalisasi telah ditemukan peserta didik dari pada diberikan dalam bentuk final.
- 5) Meningkatkan semangat dan motivasi dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa kelebihan pembelajaran *discovery learning* adalah dengan semakin sering menggunakan model pembelajaran *discovery learning* maka akan membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan siswa akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan semangat dan motivasi dalam belajar.

### c. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Pada kenyataannya setiap alternatif yang menjadi teori tersebut tidak akan efektif baik waktu, biaya dan keuntungan-keuntungan bagi siswa. Hanya sedikit sekolah yang mengembangkan belajar *discovery learning* kepada siswa. Hal ini karena membutuhkan waktu yang lama, siswa kurang memiliki kemampuan dalam mengikuti model *discovery learning* yang membutuhkan



penguasaan informasi yang lebih cepat dan tidak diberikan dalam bentuk final.

Berikut ini beberapa kelemahan dalam penerapan model *discovery learning* menurut Illahi (2012, hlm.72-73), mengemukakan sebagai berikut.

- 1) Belajar menggunakan *discovery* memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung.
- 2) Bagi peserta didik yang masih muda, kemampuan berfikir rasional mereka masih terbatas.
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery learning*.
- 4) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Menuntut kemandirian, kepercayaan diri sendiri dan kebiasaan bertindak sebagai subjek.

Sementara itu menurut Suciati (2013), dalam [http://reinsuciati.99.Blogspot.com/2013/04/model – pembelajaran – discovery – penemuan.](http://reinsuciati.99.Blogspot.com/2013/04/model-pembelajaran-discovery-penemuan.html) Html kekurangan *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- 2) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa peserta didik masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- 3) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan terbimbing.

Dari beberapa kekurangan dalam model pembelajaran *discovery learning* maka dapat dipahami bahwa dalam mempersiapkan dan mulai membiasakan dari hal-hal kecil untuk melakukan sesuatu dengan melakukannya sendiri hingga siswa lebih mandiri dan waktunya pun lebih efektif dan efisien sedangkan dari beberapa kelebihan model pembelajaran *discovery learning* mampu memotivasi dan memberikan semangat kepada

siswa untuk melatih kemampuan dan pemahamannya melalui berbagai kegiatan dan aktivitas serta pembelajaran pun menjadi menyenangkan

**d. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Persiapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan baik sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Langkah persiapan yang harus dilakukan dalam menerapkan *discovery learning* menurut Illahi (2012, hlm.82-84) sebagai berikut.

- 1) Adanya masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Sesuai dengan tingkatan kemampuan kognitif peserta didik.
- 3) Konsep dan prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas.
- 4) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan.
- 5) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data.
- 7) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan misalnya adanya masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sesuai dengan kemampuannya kemudian perlengkapan dan suasana yang kondusif serta memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan.

**e. Prosedur Pembelajaran *Discovery Learning***

Model pembelajaran *discovery learning* mempunyai beberapa prosedur yang harus dilaksanakan untuk bisa membuat suasana pembelajaran

menjadi semakin terarah dan mampu dilaksanakan sesuai kebutuhan. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam Illahi (2012, hlm.87-88), mengemukakan secara garis besar bahwa prosedur pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut.

- 1) *Stimulation*  
Guru mengajukan persoalan atau meminta peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.
- 2) *Problem Statement*  
Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan.
- 3) *Data Collection*  
Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan.
- 4) *Data Processing*  
Semua informasi hasil observasi, wawancara, observasi, diklasifikasi dan ditabulasi, bahkan dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification*  
Menjawab dan membuktikan dengan baik sehingga hasilnya memuaskan.
- 6) *Generalization*  
Peserta didik belajar menarik kesimpulan dan generalisasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dengan baik sehingga pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien supaya bisa mencapai hasil yang diinginkan. Dengan beberapa prosedur di atas maka guru menjadi lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning* dengan lebih sistematis.

#### **4. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Motivasi menurut Hamalik (2012, hlm.173) mengemukakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sadirman (2007, hlm.73) motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengertian motivasi dalam belajar merupakan segala daya penggerak di dalam diri siswa yang muncul terhadap kegiatan yang akan menjamin kelangsungan dalam belajar dan mengarahkan pada kegiatan belajar pula sehingga terwujudnya tujuan kegiatan belajar yang dikehendaki. Dorongan seseorang dalam belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi segala harapan dan dorongan inilah yang menjadi pencapaian tujuan tersebut.

#### **a. Ciri-ciri motivasi belajar**

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai ebergi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas

sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman dalam <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-motivasi-belajar-dan.html?m=1> yang diaskes pada tanggal 28 Juni 2016 Pukul 17.10 WIB, memaparkan delapan ciri-ciri belajar, sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dan dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Peranan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Menurut Sadirman (2007, hlm.92) mengemukakan bahwa.

yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah sebagai berikut: tingkat motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat faktor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa sehingga tercipta semangat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2011, hlm.89), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa  
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga dengan hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.
- 2) Kemampuan siswa  
Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- 3) Kondisi siswa  
Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa  
Kondisi lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran  
Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa  
Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setoap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa sangatlah penting agar siswa dapat belajar dengan lebih giat dan kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas dalam belajar.

### **c. Upaya Meningkatkan Motivasi**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka upaya-upaya motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Meningkatkan Motivasi Belajar Anak dalam kegiatan belajar di sekolah, yang diungkapkan Sardiman (2007, hlm.92-94), sebagai berikut:

- 1) Memberi Angka-angka  
Angka sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afektifnya bukan sekedar kognitifnya saja.
- 2) Hadiah  
Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- 3) Kompetisi Persaingan  
Baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- 4) Ego-involvement  
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- 5) Memberi Ulangan  
Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- 6) Mengetahui Hasil  
Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk

belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan motivasi belajar, guru harus berusaha membentuk kebiasaan peserta didik agar secara berangsur-angsur dapat memusatkan perhatian lebih lama dan bekerja keras. Oleh karena itu, usaha dan perhatian guru yang besar lebih diperlukan untuk membimbing peserta didik yang memiliki pencapaian rendah agar mereka memiliki motivasi belajar yang baik. Adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang. Namun teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu.

## 5. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik



pengetahuan, pemahaman, sikap sehingga menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan para ahli yaitu:

Hasil belajar menurut Purwanto (2008, hlm.54), mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Bloom dan Rusmono (2012, hlm.8) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulative fisik tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

#### **a. Manfaat Hasil Belajar**

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam sekolah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Douglas bentos dalam Kustiani, (2006, hlm.20) bahwa: “Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah pengetahuan,
- b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- c. Lebih mengembangkan keterampilannya,
- d. memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e. lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa manfaat hasil belajar adalah untuk menambah pengetahuan peserta didik, memahami sesuatu yang belum dipahami, dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, memiliki pandangan baru, dan dapat menghargai sesuatu.

## **b. Penilaian Hasil Belajar**

### **1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses ketercapaian peserta didik dalam aspek sikap,

aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dilakukan dengan cara sistematis.

## **2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara berkesinambungan.

## **3) Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3, Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan, ketuntasan, dan memperbaiki proses pembelajaran sebagai acuan.

### **c. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus, penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio.

#### **d. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar**

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar.

Teknik menilai hasil belajar dijelaskan dalam buku Panduan Penilaian untuk Sekolah dasar (SD) (2015, hlm 9-19) sebagai berikut:

### 1) **Penilaian Sikap**

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

### 2) **Penilaian Pengetahuan**

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

### 3) **Penilaian Keterampilan**

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil bahwa teknik atau cara untuk menilai hasil belajar siswa adalah dengan cara penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

#### **e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan hal-hal atau Faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Heriyadi (2002, hlm.93) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

a. Faktor internal, diantaranya dipengaruhi oleh:

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera dan anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Didalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur olah raga serta cukup tidur.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal/hal berikut:

a) Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasa seseorang

b) Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang.

c) Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

3) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak/anaknyamaka akan mempengaruhi keberhasilan belajar.

- b) Faktor lingkungan sekolah  
Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu di sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.
- c) Faktor lingkungan masyarakat  
Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor intern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi tiga faktor. *Pertama*, Faktor biologis. kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai dengan lahir. *Kedua*, Faktor psikologis yang meliputi: tingkat kecerdasan, kemauan, dan bakat. Dan *ketiga*, faktor eksternal yang meliputi : faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

## **6. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Istilah ilmu pengetahuan Sosial ( IPS ) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Khususnya di negara-negara barang seperti Australia dan Amerika Serikat.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkha laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memnuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaa, dan kejiwaanya memanfaatnya sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan perintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka

mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Supriatna (2008, hlm.1) mengemukakan bahwa:

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.  
Sejalan dengan pendapat Menurut Ahmad Susanto (2014, hlm.6)

mengemukakan bahwa:

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

#### **a. Karakteristik Pembelajaran IPS**

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan kekhasan atau ciri khas yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial itu sendiri. Selanjutnya karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri dalam <http://www.irwansahaja.blogspot.co.id>, yang diakses pada 29 Juni 2016 Pukul 01.03 WIB sebagai berikut:



- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi disekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahnya.
- 2) Kegiatan manusia misalnya mata pencarian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikais, transportasi.
- 3) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh tentang tokoh-tokoh dan kejadian yang besar.
- 5) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah: bersifat berubah-ubah sesuai kehidupan sosial, pembelajaran disusun melalui menghubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat, mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang sosial untuk diimplementasikan di dunia nyata.

#### **b. Tujuan Pembelajaran IPS**

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- 1) Menegal konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya.

- 2) Memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Selanjutnya menurut Awan Mutakin dalam Ahmad Susanto (2014, hlm10-11) tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah agar mengenal konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

## **B. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian pendukung yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk mencapai tujuan yang diharapkan antara lain sebagai berikut.

**a. Novindya Anandana (2012)**

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbasis lingkungan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pokok bahasan Bagian-Bagian Tumbuhan Pada Siswa kelas IV SDN Sumberbulus 02 Kecamatan Ledokombo Jember Tahun Pelajaran 2011/2012. Berbagai permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di SDN Sumberbulus 02 Jember kurang meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dikarenakan kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah. Berdasarkan data ulangan harian kelas IV dari 29 siswa hanya 8 siswa yang mendapat nilai = 80, sedangkan 21 siswa yang lainnya mendapatkan nilai = 60.

Dengan permasalahan yang dihadapi tersebut maka digunakan model pembelajaran *discovery learning* melalui 2 siklus. Dari data hasil observasi memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa sesudah dilaksanakan tindakan pada siklus 1 telah mengalami peningkatan yaitu ditunjukkan dengan besarnya persentase motivasi belajar siswa secara klasikal mencapai 68,68%. Dengan kriteria aktif. Sedangkan pada siklus 2 motivasi belajar siswa telah mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan besarnya persentase motivasi belajar siswa secara klasikal meningkatkan menjadi 78,44% dengan kriteria sangat aktif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 secara keseluruhan dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya tindakan. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dilakukannya tindakan adalah sebesar 27,58% pada pembelajaran siklus 1 sebesar 72,41% dan pada siklus 2 sebesar 89,66%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus 1 dan siklus 2 secara keseluruhan dapat dikatakan telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum dilakukannya tindakan.

**b. Ai Rostika Anyalintang (2012)**

Penerapan model discovery learning sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada benda dan sifatnya. Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SDN Tarikolot Kecamatan Jatinunggal kabupaten Bandung. Dari berbagai permasalahan yang dihadapi maka penelitian ini menerapkan model discovery learning dengan fokus kinerja guru dan motivasi peserta didik serta hasil belajar. Penelitian ini menggunakan 2 siklus.

Dari seluruh aspek yang menjadi target sebanyak 15 aspek kinerja guru mencapai 57%. Dan pada siklus 1 perolehan nilai peserta didik 71% mendapatkan kriteria nilai rata-rata kelas 74,2%. Pada siklus 2 kinerja baik sekali karena mampu mendorong dan memotivasi peserta didik dengan baik. Dari hasil penilaian peserta didik sebanyak 20 orang atau 95% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85.

Dengan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA tentang benda dan sifatnya dari setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik dilihat dari prosesnya yaitu kinerja guru dan peserta didik maupun dari hasil belajarnya. Peningkatannya tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga peserta didik mendapatkan pengalaman yang berharga dari hasil pembelajaran misalnya, melatih keberanian dan percaya diri serta bertanggung jawab.

**c. Purwanti (2010)**

Penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Bagian-bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas II SDN Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan *Guided Discovery Learning*. Sebelum tindakan nilai rata-rata 65 dengan ketuntasan 60%. Setelah penerapan *Guided Discovery Learning* nilai rata-rata siswa pada siklus I naik menjadi 79 dengan ketuntasan belajar 80%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 87,5 dengan ketuntasan belajar 100%. Penerapan *Guided Discovery Learning* juga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus I 3,5 atau 75% dan dikatakan baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,75 atau 93,75% dan dikatakan sangat baik. Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan penguasaan

konsep bagian-bagian tumbuhan pada siswa kelas II SDN Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

**d. Lisna Selfiani (2014)**

Pengaruh model *discovery learning* pada peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa di kelas IV SDN Babakan Ciparay 16 kota Bandung pada tema Indah nya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku, menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dilakukan dalam dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil pencapaian motivasi dan percaya diri siswa setelah menerapkan model *discovery learning* siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pencapaian hasil sudah ada peningkatan. Pencapaian motivasi siklus II menunjukkan sebesar 87% siswa tuntas dan pencapaian percaya diri di siklus II setelah pembelajaran mencapai 93% siswa yang percaya diri sehingga model ini berhasil meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

**e. Widia Nurlaili (2014)**

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta pada subtema macam-macam sumber energy. Menunjukkan adanya pengaruh model *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat pada presentase hasil penelitian motivasi yang selalu meningkat. Penelitian

yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2014, dilaksanakan dengan III siklus. Pada siklus I sebesar 77,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus ke II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, motivasi dan hasil belajar siswa meningkat, dan pada siklus ke III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat baik, siswa lebih aktif bertukar pikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, Dari penelitian di atas maka motivasi dan hasil belajar pun dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* karena melatih peserta didik untuk bisa belajar mandiri dan banyak memotivasi dan pembelajaran sehingga dapat melakukan kegiatan yang bermakna. Hal ini dikarenakan dengan adanya berbagai motivasi yang menarik maka akan membuat peserta didik semangat untuk belajar sehingga hasil belajar pun akan semakin meningkat. Penerapan model *discovery learning* berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, penerapan model *discovery learning* berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Model *discovery learning* sangat berpengaruh dalam pembelajaran di kelas karena dapat meningkatkan hasil belajar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar diantaranya semangat belajar peserta didik yang menurun sehingga menjadi pasif dan tidak mampu untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik, pembelajaran berpusat pada guru dan suasana pembelajaran yang monoton, sumber belajar yang hanya terpaku pada buku paket serta kurangnya penggunaan media interaktif dalam pembelajaran.

Selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung, motivasi siswa dalam belajar sangat rendah. Ketika guru menerangkan materi pelajaran, banyak siswa yang berbicara, menggambar, mengantuk, bahkan ada siswa yang jaim terhadap teman sebangkunya. Kurangnya kreatifitas guru dalam memotivasi siswa mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan. Ketika guru memberikan tugas kepada siswa, ribut sendiri, dan berjalan keluar bangku dan berjalan kesana kemari, dan bermain di kelas bersama temannya.

Proses belajar mengajar membutuhkan peranan dari berbagai pihak agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan. Kreatifitas dan efektifitas guru dalam menyampaikan pelajaran sangat berperan penting. Sebagai seorang guru selalu menambah ilmu dan pengetahuan dari berbagai sumber informasi dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dengan banyaknya bekal yang dimiliki maka akan memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran dan mampu mengembangkan pelajaran dengan baik sehingga peserta didik mampu menerima dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik akan menjadi semangat dalam belajar bila didukung oleh suasana belajar yang kondusif, peserta didik dilatih kerjasama dengan temannya



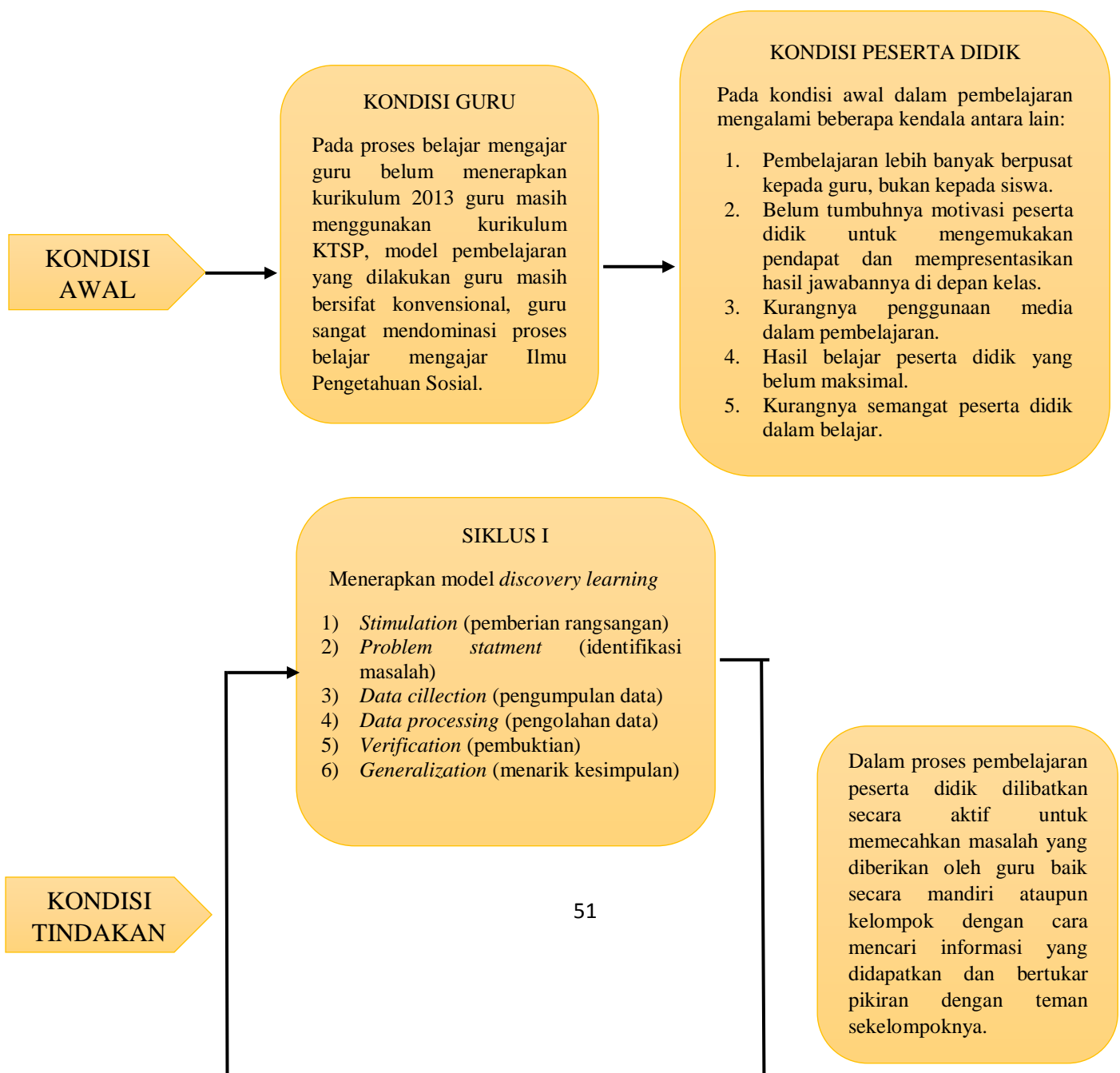
dam mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki keterampilan dan akhlak yang mulia. Tentu hal ini menjadi tujuan yang akan kita capai. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru harus mampu membuat rencana pembelajaran yang baik kemudian mampu mengondisikan kelas dan membuat pembelajaran bermakna dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran. Untuk memudahkan proses penyampaian materi pelajaran maka diperlukan model pembelajaran yang akan membantu dan memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan baik. Salah satu model yang akan digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa dirubah cara belajarnya dari yang tadinya pasif menjadi aktif sebagai mana dijelaskan oleh cahyo (2013, hlm.103), bahwa model pembelajaran *discovery learning* mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang teacher oriented di mana guru menjadi pusat informasi menjadi student oriented siswa menjadi subjek aktif belajar. Mengubah dari modus expository siswa yang hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery learning* yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

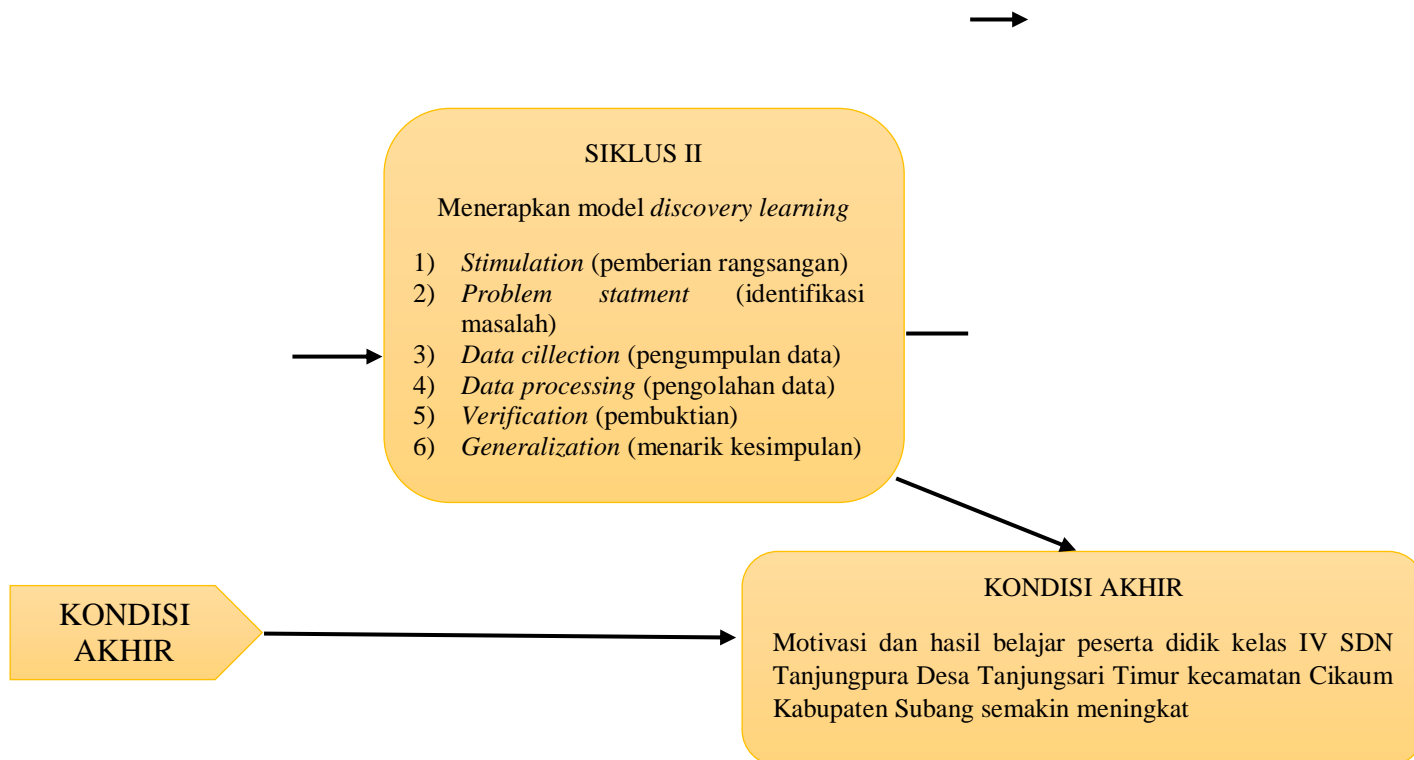
Disamping itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novindya Anandana (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hasil belajar pada pelajaran IPA pokok bahasan Bagian-Bagian Tumbuhan Pada Siswa kelas IV SDN Sumberbulus 02. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ai Rostika

anyalintang (2012) menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran dari kinerja guru dan peserta didik maupun hasil belajarnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep bagian-bagian tumbuhan pada siswa kelas II SDN Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Selanjutnya penelitian dari Lisna Selfiani (2014) menunjukan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa di kelas IV SDN Babakan Ciparay 16 kota Bandung pada tema Indahya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku. Dan juga menurut Widia Nurlaili (2014) menunjukan adanya pengaruh model *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat pada presentase hasil penelitian motivasi yang selalu meningkat di kelas IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta pada subtema macam-macam sumber energy. Peningkatannya tidak hanya dalam aspek kognitif saja tetapi juga peserta didik mendapatkan pengalaman yang berharga dari hasil pembelajaran misalnya, melatih keberanian, motivasi dan percaya diri serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan tujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar sehingga peserta didik didik mampu menjadi insan yang memiliki akhlak yang mulia dengan memiliki keterampilan yang bermanfaat serta pengetahuan dan

wawasan yang luas untuk bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.





## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Pengertian asumsi menurut Arikunto (2002, hlm.61) mengemukakan bahwa asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *discovery learning*, diharapkan peserta didik termotivasi dalam pembelajaran di kelas, dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, mampu mencari dan memecahkan masalah dan mengerjakan tugas dengan giat, mampu mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan berdampak positif bagi prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi, Diharapkan peserta didik lebih fokus pada pembelajaran IPS, sehingga hasil belajar peserta didik lebih meningkat hingga membuat prestasi pembelajaran pun meningkat.

## **2. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan menurut Suharsimi (2009, hlm.105) mengemukakan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

### **a. Hipotesis Umum**

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi permasalahan sosial dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tanjungpura Desa Tanjungsari Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.

### **b. Hipotesis Khusus**

Dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tanjungpura Desa Tanjungsari Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang pada materi permasalahan sosial. Dari praduga tersebut penulis mengajukan hipotesis tindakan, sebagai berikut:

- 1) Jika guru membelajarkan siswa dengan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* pada materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Tanjungpura Desa Tanjungsari Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang maka motivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat.
- 2) Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan motivasi siswa pada materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Tanjungpura Desa Tanjungsari Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.
- 3) Model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Tanjungpura Desa Tanjungsari Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang.
- 4) Jika guru menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPS pada materi permasalahan sosial di kelas IV SDN Tanjungpura Desa Tanjungsari Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari siswa, dan lingkungan sekolah.
- 5) Jika guru berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada materi permasalahan sosial maka motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tanjungpura Desa Tanjungsari Timur Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang akan meningkat.

